

Peningkatan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja

Mislawati

UPTD SMP Negeri 18 Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: mislamislawatibarru18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas VII.3 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.3 yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur kerja penelitian setiap siklus berlangsung empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dari hasil lembar observasi partisipasi aktif dan nilai rata-rata kelas menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: partisipasi aktif, hasil belajar, pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Pendahuluan

Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan, dalam penyampaian materi guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, penulis sebagai guru PPKn menyadari bahwa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal sehingga kegiatan belajar mengajar (*KBM*) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Hal ini secara umum juga terjadi dalam pembelajaran kewarganegaraan dimana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa pelajaran kewarganegaraan adalah pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bahkan cenderung diremehkan karena hanya bersifat hafalan. Hal tersebut tercermin dari perolehan skor hasil belajar siswa khususnya di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja pada mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu ≥ 75 sehingga, masih diperlukan suatu perbaikan.

Melihat permasalahan di atas, terdapat suatu gambaran bahwa akar penyebab masalah bermuara pada strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga sebagian siswa khususnya kelas VII-3 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja ini kurang tertarik untuk belajar PPKn karena adanya proses pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa tersebut untuk belajar. Hal itu dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya. Tidak dapat dipungkiri dan merupakan kelemahan dari penulis secara eksplisit ditemukan fakta bahwa siswa tidak dapat menangkap pelajaran adalah ketika di kelas, penulis mengajar jarang menggunakan metode yang dapat menarik siswa dalam belajar, media yang digunakan penulis boleh dianggap sedikit, ketidak beranian siswa dalam mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya kreatifitas siswa dan kondisi suasana kelas. Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar PPKn diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi mata pelajaran PPKn. Keadaan ini dapat ditanggulangi jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang bervariasi pada setiap pengajarannya, dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Alternatif penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran PPKn yang kurang diminati siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PPKn. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan partisipasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat partisipasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar pun dapat ditingkatkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana peningkatan partisipasi aktif siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja melalui penerapan metode kooperatif tipe *STAD* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan? Dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja melalui penerapan metode kooperatif tipe *STAD* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

Kajian Pustaka

Partisipasi Aktif Siswa

Menurut Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya berfikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan, bersama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut. Menurut Davis partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Suryobroto, 1997:278-279). George Terry dalam Winardi menyatakan bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut (Winardi, 2002: 149).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2004:156). Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Sudjana dalam Hayati (2001: 16) partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain:

- 1) Pengetahuan/kognitif berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan dan ketrampilan.
- 2) Kondisi situasional seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial dan faktor-faktor sosial.
- 3) Kebiasaan sosial seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
- 4) Kebutuhan meliputi kebutuhan *Approach* (mendekatkan diri), *Avoid*(menghindari) dan kebutuhan individual.
- 5) Sikap meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.

Hasil Belajar

Pada hakekatnya menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman (Ngalim Purwanto, 1993: 84).

Untuk mengetahui bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada manusia merupakan hasil belajar atau prestasi belajar. Perubahan yang dimaksud ini yaitu perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari

sebelumnya, dengan demikian perubahan hasil belajar semakin banyak usaha yang dilakukan akan semakin baik perubahan yang akan dicapai. Perubahan hasil belajar juga adalah bersifat aktif maksudnya, bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dari individu itu sendiri, jadi perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemampuan orang untuk belajar merupakan ciri-ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dalam belajar membutuhkan proses dan unsur kesenjangan (Sutikno Sobry, 2004: 67-69).

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar intinya adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja di ciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Gagne dalam Sutikno menyebutkan ada lima macam hasil belajar berikut ini:

- 1) Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh pengajaran di sekolah
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam mem-perhatikan, belajar, mengikat, dan berfikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalannya mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual (Sutikno Sobry, 2004 : 69-70).

Menurut Ngalm Purwanto (2000 : 106), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut::

- 1) Sebagai Raw Input adalah siswa, mereka diberi pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan dapat berubah menjadi out put (keluar) dengan kualitas tertentu.
- 2) Dalam proses belajar-mengajar ikut berpengaruh juga faktor instrumental (*Instrumental Input*) dan juga faktor lingkungan program pengajaran/kurikulum, Guru, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber bahan pelajaran dan tenaga non pengajar. Faktor instrumental merupakan faktor yang dapat dimanipulasi atau dikondisikan sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan alam sosial dan budaya. Faktor lingkungan ini pun harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah suatu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Hakekat Pembelajaran PPKn

Pada Hakekatnya PPKn merupakan *Civic Education*. Menurut NCSS (*National Council of Social Studies*), PPKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. PPKn mengambil bagian dari pengaruh positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui PPKn generasi muda dibantu untuk memahami cita-cita nasional, hal-hal yang baik diakui oleh umum, proses pemerintahan sendiri, dan dibantu untuk memahami arti kemerdekaan untuk mereka dan untuk semua manusia dan untuk individu dan kelompok, dalam bidang kepercayaan, perdagangan, pemilu atau dalam tingkah laku sehari-hari. Sehingga dari pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa ciri yang penting dari PPKn adalah (1) merupakan program pendidikan (proses yang meliputi pengaruh positif), (2) fokus materinya adalah ideologi nasional, proses pemerintahan sendiri, hak dan kewajiban asasi dan warga negara sebagaimana yang dijamin dalam konstitusi ditambah dengan pengaruh positif dari keluarga, sekolah dan masyarakat, (3) tujuannya adalah membentuk orientasi warga negara tentang peranannya dalam masyarakat (Cholisin, 2004:7)

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas warga negara dalam kehidupan politik, ekonomi, social, budaya dan hankam agar dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Diharapkan melalui PPKn setiap warga Negara dapat memiliki kecerdasan, kreatif, interaktif dan kritis dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) adalah berorientasi pada terbentuknya masyarakat demokratis yang lebih dikenal dengan masyarakat madani (*civil society*). PPKn paradigm baru berupaya memberdayakan warga Negara melalui proses pendidikan agar mampu berperan serta aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis.

Berdasarkan pada visi mata pelajaran PPKn tersebut, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru, yaitu membentuk warga Negara yang baik (*good citizenship*), yaitu menciptakan kompetensi siswa agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan pemerinthan demokratis melalui pengembangan pengetahuan karakter dan keterampilan warga Negara.

Dengan demikian misi dari PPKn persekolahan dapat disimpulkan dari bagian pendahuluan pada naskah standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Misi dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan sebagai wawasan kebangsaan yang berarti pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam dan komitme yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 Konstitusi Negara Republik Indonesia.
- 2) Pendidikan yang demokrasi berarti pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan hak-hak sebagai warga Negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 3) Pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kesadaran bela Negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab social, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak serta sikap perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menciptakan masyarakat madani yang demokratis, dari visi tersebut maka dapat dikembangkan misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk masyarakat yang baik yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pemerintahan yang demokratis, yang memiliki wawasan pendidikan demokratis sehingga menyiapkan peserta didik yang memiliki kesadaran bela Negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda

Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok (Slavin, 2009 : 103). Menurut pendapat Kauchak (1998 : 234) pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa untuk menemukan ilmu pengetahuan yang spesifik dan memberikan masukan antar personal dalam grup. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Thompson dalam disertasinya Hartati (1997 : 22), mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Dari berbagai uraian yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif suatu strategi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bantu membantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai kemajuan kelompoknya.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Menurut Slavin (1995 : 5) tiga konsep penting yang menjadi central metode kooperatif learning adalah:

- 1) *Team rewards*, yang berarti suatu tim akan memperoleh penghargaan jika tim tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan.
- 2) *Individual accountability*, yang berarti kesuksesan tim tergantung pada belajar secara individu dari masing-masing anggota tim. Untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami masalah yang dipelajari, dan mampu menyelesaikan kuis atau ulangan secara mandiri, maka anggota tim harus saling membantu dalam menguasai masalah yang di pelajari.

- 3) *Equal opportunities for success*, yang berarti setiap tim memiliki kesempatan yang sama untuk memberi kontribusi bagi kesuksesan tim dengan perkembangan masing-masing anggota dalam pencapaian hasil belajar.

Menurut Roger dan David Johnson dalam bukunya Lie (2002:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai perkembangan kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu :

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Saling interaksi tatap muka.
- 3) Setiap individu bertanggungjawab
- 4) Adanya komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya, sehingga seluruh anggota diharapkan mampu untuk memberikan peran aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam kegiatan kelompok setiap anggota kelompok, harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Dengan menyatakan pendapat akan terbentuk sinergi positif yaitu adanya saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Pola penilaian dan penugasan dalam pembelajaran kooperatif, membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan terletak pada persiapan dan penyusunan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh tiap-tiap anggota kelompok secara bertanggung jawab, agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan. Sebelum penugasan siswa, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan mengeluarkan pendapatnya. Evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama perlu direncanakan oleh guru. Waktu evaluasi tidak perlu setiap kali ada kerja kelompok, namun dapat dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran (Lie, 2002 : 32). Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

Pada pembelajaran kooperatif ini menekankan belajar dalam kelompok heterogen yang saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu. Agar dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu dipelajari Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan (Suyatno, 2009 : 52).

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009 : 143). Tipe *STAD* adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Ciri-ciri pembelajaran tipe *STAD*, yaitu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis (Suyatno, 2009 : 52).

Pembelajaran *STAD* bertujuan memotivasi siswa untuk membantu kelompoknya dalam memahami materi. Kinerja guru yang menggunakan *STAD* mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan presentase verbal atau tes. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Menurut Slavin, (2009 : 143-146), *STAD* terdiri atas lima komponen utama yaitu:

1). Persentasi kelas

Materi dalam pembelajaran *STAD* ini pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang akan dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya persentasi kelas dengan pengajaran biasanya hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit *Stad*.

2). Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyiapkan materinya lainnya. Tim adalah fitur yang paling penting dalam *STAD*. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3). Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan persentasi dan sekitar satu atau periode praktik tim. Para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu ddalam mengerjakan kuis. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4). Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan poin yang

maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5). *Rekognisi Tim*

Tim akan mendapatkan penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa inggris. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007 :16).

Sedangkan Kemmis dalam Rochiati W. (2005 : 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari : (a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan- kegiatan praktek pendidikan, (c) sesuai yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian tindakan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif berupa tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang akan digunakan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dari partisipasi siswa dan tes hasil belajar siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 160), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Lembar Pengamatan Kegiatan Siswa

Lembar observasi/Pengamatan, yaitu lembar yang berisi indikator-indikator proses pembelajaran dalam pelaksanaan pengamatan dikelas. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti hanya mengamati hal-hal yang termasuk dalam kategori keaktifan, yaitu mengikuti proses pembelajaran.

2. Soal Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Tes dalam hal ini peneliti juga

menjadikannya sebagai instrumen penelitian. Untuk instrumen tes digunakan pada tes terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, yang berbentuk pilihan ganda. Jumlah soal tes sebanyak 20 butir dengan soal pilihan ganda empat alternatif jawaban yaitu a, b, c, dan d.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi pembelajaran yang terjadi selama melakukan proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan disetiap pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen lembar pengamatan.

2. Tes

Menurut Muchtar Bukhori dalam Suharsimi Arikunto mengatakan, Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 1997 : 29). Tes dalam hal ini berupa soal-soal yang diujikan kepada siswa mengetahui hasil belajar PPKn. Data yang dikumpulkan yaitu data hasil belajar dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PPKn.

Data proses pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis secara deskriptif untuk tiap siklus. Penilaian dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Data observasi yang telah diperoleh dihitung, kemudian di sajikan secara deskriptif.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Dalam teknik menganalisis data hasil belajar digunakan teknik statistik deskriptif yaitu dengan penyajian berupa data tabel, dengan perhitungan rata-rata. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan indeks hasil belajar siswa dalam siklus yang dilaksanakan secara keseluruhan cukup di lihat dari perhitungan rata-rata nilai siswa dari siklus I dan II. Hasil tes formatif siswa pada akhir masing-masing siklus dihitung nilai rata-ratanya (mean).

Sedangkan untuk hasil belajar siswa telah mencapai tingkat keberhasilan apabila nilai yang diperoleh meningkat (minimal 15 anak) dari jumlah siswa yang ada telah berhasil mencapai batas nilai kriteria minimum ketuntasan belajar telah mencapai tingkat keberhasilan apabila nilai yang diperoleh minimal 75 mencapai batas nilai kriteria minimum ketuntasan belajar. Hal ini disesuaikan dengan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja yaitu 75. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan dari kemampuan siswa dalam berpikir masih tergolong lemah. Sehingga dalam hal ini siklus dapat dihentikan apabila kriteria keberhasilan tersebut telah tercapai.

Hasil Penelitian

Hasil Belajar dan refleksi Siklus I

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah diterapkannya model pembelajaran tipe *STAD* dalam proses pembelajaran PPKn. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing skor pada setiap item soal yang dijawab siswa.

Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicari skor rata-rata siswa secara keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mengetahui keadaan hasil belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungan skor rata-rata dari 21 siswa yang menjadi keterangan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dalam siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan *post tes* siklus I, nilai rata-rata hasil *post test* siklus I sebesar 73,50 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65.

Pada tahap refleksi penulis melakukan evaluasi hasil dari tes dan lembar observasi. Berdasarkan lembar pengamatan untuk mengetahui partisipasi aktif siswa pada siklus I. Partisipasi aktif yang telah di peroleh dalam proses pembelajaran di siklus I belum mengalami peningkatan karena jumlah siswa yang masuk dalam kriteria keberhasilan dalam melakukan aktivitas hanya sebanyak 6 siswa yang ikut berpartisipasi dengan memperoleh skor minimal 70 dari hasil lembar pengamatan sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria partisipasi aktif sebanyak 14 siswa, skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih dibawah 70. Jadi dalam pencapaian partisipasi aktif belum dapat dikatakan meningkat karena belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan dimana siswa yang harus melakukan aktivitas belajarnya minimal 15 siswa dengan memperoleh skor dari lembar pengamatan minimal 70.

Berdasarkan dari hasil tindakan pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 73,50. Namun belum semua siswa mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-masing siswa, masih ada 11 siswa atau 55.00% yang belum mencapai kriteria ketuntasan, untuk itu masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Dari hasil refleksi yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Guru baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* dan siswa juga baru pertama kali menerima pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, sehingga siswa masih kurang aktif. Kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I antara lain:

- 1) Dalam penerapan model tersebut guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran
- 2) Guru kurang mengontrol anak-anak dalam mengerjakan tugas diskusi. Keaktifan siswa kurang merata, hanya beberapa orang dalam setiap kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya,
- 3) Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini terlihat pada saat awal diskusi, dimana siswa masih bingung dalam memahami cara kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

- 4) Keadaan kelas yang ramai dan tidak kondusif mengakibatkan siswa kurang serius dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat masih banyak siswa yang mengobrol pada saat guru menerangkan materi sehingga siswa kurang memahami materi yang diterangkan guru.
- 5) Siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapat ketika siswa dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal tes yang dikerjakan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran PPKn. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing skor pada setiap item soal yang dikerjakan siswa. Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicari skor rata-rata siswa secara keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mengetahui keadaan hasil belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan.

Pada tahap refleksi penulismelakukan evaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe *STAD* bisa dibilang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, semua indikator dalam partisipasi aktif siswa sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 15 siswa telah melakukan aktivitas dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 75 untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 83,25. Dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan Partisipasi aktif siswa dan Hasil belajar siswa. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan strategi pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilanjutkan dengan hasil refleksi pada akhir siklus. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus dilakukan dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Perencanaan, Pengamatan, Tindakan dan Refleksi secara umum proses pembelajaran yang berlangsung disetiap akhir siklus sudah berjalan dengan baik. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII-3 di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada setiap siklus pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan

pada proses pembelajaran PPKn di kelas VII-3 di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* ini sangat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok dan dapat memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jadi mereka saling tergantung satu sama lain demi mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelompok mereka, dan mempersiapkan diri dalam mengerjakan soal kuis yang akan dikerjakan secara individu. Dengan pembelajaran yang lebih variatif ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan Partisipasi aktif dan hasil belajar siswa di kelas. Hal ini dapat kita lihat pada pertemuan di siklus I, dimana siswa kurang bergantung satu sama lainnya, disaat mereka dihadapkan dengan tugas kelompok. Mereka masih terlihat mengerjakan secara sendiri-sendiri dan tidak memperdulikan pendapat siswa lainnya, bahkan ada yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya, hanya mengobrol dengan teman lainnya. Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka sudah saling tergantung satu sama lain dan mulai mau bekerja sama dalam kelompoknya, karena pada setiap siklusnya mereka selalu bersama-sama bekerja dalam kelompok. Hal tersebut bisa terlihat pada siklus II mereka berangsur-angsur dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Peningkatan Partisipasi aktif dan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran ini dapat dilihat sebagai berikut:

Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian tindakan siklus I dan II mengenai pembelajaran dengan kooperatif tipe *STAD* menunjukkan adanya peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa. Peningkatan terjadi pada observasi siklus II dimana dalam observasi ini yang diamati adalah Partisipasi aktif siswa. Dari hasil observasi diperoleh data aktivitas siswa dapat dilihat adanya peningkatan frekuensi dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I siswa yang melakukan partisipasi aktif yang mencapai kriteria sedang sebanyak 14 siswa, dimana skor yang diperoleh masih dibawah 70. Sedangkan yang mencapai kriteria Baik 6 siswa mendapat skor dari lembar pengamatan minimal 70. Pada Siklus II yang mencapai kriteria baik 16 siswa. dan sangat baik sebanyak 4 siswa. Dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 14 siswa dan tidak terdapat siswa pada kategori ini di siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria Baik dari siklus I sebanyak 6 siswa, meningkat menjadi 16 siswa, dan 4 siswa dalam kriteria sangat baik di siklus II. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 15 siswa dengan memperoleh skor minimal 70.

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilakukan secara lebih optimal atau ada peningkatan dari siklus I, pada saat membimbing diskusi kelompok sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan lebih aktif bertanya, serta bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Dari pengamatan pada siklus II ditemukan siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa memiliki kemauan untuk menghargai pendapat temanya, siswa banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan

berpendapat. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn

Penilaian yang dilakukan pada setiap siklus adalah dengan tes siklus I pada akhir pertemuan 3 dan tes siklus II pada akhir pertemuan 5 di mana materi tes adalah mengenai hakekat norma dalam masyarakat dan arti penting hukum sebagai penguat hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa, dilihat dari tabel data nilai siswa pada tahap siklus I dari 21 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 85 dan nilai terendah yaitu 65. Pada tahap siklus II dari 21 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 100 dan nilai terendah sebesar 75.

Setelah dilaksanakan penelitian mulai dari tahapan Siklus I sampai pada Siklus II sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn, serta berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian diatas maka dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn dari Siklus I mencapai rata-rata 73,50 naik menjadi rata-rata 83,25 pada tahap siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua indikator dalam penelitian ini sudah tercapai pada siklus II. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik dalam keaktifan maupun hasil belajar siswa setelah penerapan metode kooperatif tipe *STAD*.

Ketercapain hasil Penelitian Tindakan Kelas, skor rerata pada partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena siswa mengalami pembelajaran, berlatih dan belajar bersama dengan temannya sendiri tidak hanya dari membaca atau mendengarkan ceramah guru sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. Siswa juga merasa senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa selalu aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan dapat membukikan hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa:

1. Metode *STAD* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Metode *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar PPKn siswa di kelas

dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang aktif mencapai kriteria sedang sebanyak 14 siswa, Sedangkan yang mencapai kriteria Baik 6 siswa. Pada Siklus II yang mencapai kriteria baik 16 siswa. dan sangat baik sebanyak 4 siswa. Dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 14 siswa dan tidak terdapat siswa pada kategori ini di siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria Baik dari siklus I sebanyak 6 siswa, meningkat menjadi 16 siswa, dan 4 siswa dalam kriteria sangat baik di siklus II. 2. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar belajar PPKn siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra tindakan dan setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I sebesar 73,50 dan siklus II meningkat menjadi 83,25. Selanjutnya, data nilai siswa pada tahap siklus I dari 21 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 85 dan nilai terendah yaitu 65. Pada tahap siklus II dari 21 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 100 dan nilai terendah sebesar 75.

Daftar Pustaka

- Abdul Gafur. (2003). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum SMU*. Yogyakarta : Pasca Sarjana UNY.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anita Lie. (2002). *Kooperatif Learning: Mempraktekan Kooperatif Learning di Luar Kelas*. Jakarta:Grassindo.
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi UNY.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan PT Renika Cipta.
- Eka Sri Isnawati. (2011). *Pemanfaatan Meia Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Depok Sleman*. Yogyakarta: UNY
- Muktakim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: FTIW.
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roskarya. Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Pascasarjan UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. (2009). *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- _____ (1995). *Cooperatif Learning, Theory, Research, and practice*. London : Ally and Bacon

- Siti Nurjanah. (2007). Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Semester 1 SDN Perumas Krpyak 2001.
- Slameto. (1998). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarso dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan PKn untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sotikno Sobry. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTP Press
- Sri Hartati. (1997). *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Belajar Mengajar Biologi di SMU: Edukasi*
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara. Permen No.22 Tahun 2006 Tentang Standar isi.